I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memiliki prospek sebagai tanaman multiguna dan sumber devisa perekonomian nasional. Perkebunan kelapa sawit 10 tahun terakhir telah diperluas secara besar-besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti-plasma, pola kemitraan bagi hasil, dan pola-pola lainnya.Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2006 baru mencapai 6.594.914 ha (Sunarko, 2014). Pada tahun 2013, total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesiatelah mencapai seluas 10.465.020 ha, dengan produksi 27.782.004 ton, dan produktifitasnya sebanyak 3.536 Kg/ha (Anonim, 2014).

Perluasan perkebunan kelapa sawit yang meningkat cepat tersebut memerlukan kecukupan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Bibit yang berkualitas diperoleh melalui pemeliharaan yang baik. Faktor utamanya ialah jenis dan kualitas benih serta media tanam yang baik, yang mampu menyediakan kebutuhan dasar bagi bibit untuk tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit selanjutnya di lapangan.

Komponen dasar yang dibutuhkan bibit untuk tumbuh dan berkembang adalah unsur hara, air, dan oksigen. Unsur hara yang cukup diperuntukkan membangun pertumbuhan vegetatifnya. Air dibutuhkan sebagai pelarut unsur hara di dalam tanah. Didalam tanaman air sebagai penyusun tubuh tanaman dan juga untuk keberlangsungan proses-proses fisiologis dalam tubuh

tanaman. Oksigen dibutuhkan untuk proses respirasi seluruh bagian tanaman juga akar sehingga meningkatkan kapasitas akar dalam menyerap unsur hara di dalam tanah.

Ketersediaan tanah subur saat ini untuk media pembibitan sangat terbatas, sehingga untuk mencukupi kebutuhan di pembibitan digunakan tanah yang kurang subur seperti tanah pasiran. Tanah pasiran meskipun aerasi dan drainasinya baik yang menjamin proses respirasi dengan lancar, tetapi kemampuannya menyediakan unsur hara dan air bagi tanaman sangat rendah. Rendahnya ketersediaan unsur hara dan air dapat menjadi faktor penghambat untuk pertumbuhan bibit.

Pupuk organik merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik dan alami dari pada bahan pembenah tanah buatan/sintetis. Pupuk organik sebagai pembenah tanah dapat menggunakan kompos, pupuk kandang, maupun pupuk hijau.

Ampas tahu merupakan limbah padat yang dihasilkan oleh industry pengelolaan kedelai menjadi tahu yang kurang dimanfaatkan, sehingga apabila dibiarkan dapat berakibat terjadinya pencemaran lingkungan. Salah satu cara agar limbah tersebut bernilai ekonomis adalah memanfaatkan sebagai pupuk organik.

Keuntungan menggunakan ampas tahu sebagai pupuk organik adalah karena ampas tahu banyak tersedia dan memiliki kandungan protein yang cukup tinggi. Limbah tahu mengandung N, P, K, Ca, Mg dan C organik yang berpotensi meningkatkan kesuburan tanah. Berdasarkan analisis, bahan kering

ampas tahu mengandung kadar air 2,69%, protein kasar 27,09%, serat kasar 22,58%, lemak 7, 37%, abu 35,02%, bahan ekstrak tanpa nitrogen (BENT) 6,87%, kalsium 0,5%, dan fosfor 0,2% (Anonim 2012). Kandungan – kandungan tersebut memiliki potensi untuk dapat meningkatkan kesuburan tanah dan tanaman.

Penggunaan ampas tahu atau pupuk organik ampas tahu diyakini dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit tersebut. Kandungan unsur hara yang terkandung dalam pupuk organik ampas tahu diharapkan mapu mengantikan peran pupuk kimia guna menciptakan pertanian organik yang bersinambungan.

B. Perumusan Masalah

Ketersediaan lahan yang memenuhi kelas kesesuaian lahan S1 untuk tanaman kelapa sawit semakin menurun mengakibatkan produktivitas menurun dan pertumbuhan terhambat. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pengelolaan pembibitan yang menghasilkan bibit yang bermutu dan mampu beradaptasi pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan. Pemberian pupuk organik ampas tahu pada pembibitan kelapa sawit *pre nursery* merupakan upaya untuk menciptakan pertanian organik tanpa bahan kimia pembenah tanah. Komposisi media yang baik juga akan mendukung pertumbuhan tanaman kelapa sawit di pembibitan. Media tanam tanah Regosol, Latosol, dan Vertisol yang dicampur dengan ampas tahu akan memperbaiki sifat fisik tanah.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh aplikasi ampas tahu terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis ampas tahu terhadap berbagai macam jenis tanah pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*
3. Untuk mengetahui interaksi antara dosis dan jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan ampas tahu sebagai pupuk atau bahan pembenah tanah alternatif dalama upaya mendapatkan media tanam yang baik untuk pembibitan kelapa sawit sehingga dapat memberikan kualitas bibit yang baik serta efisiensi biaya dalam melakukan pembibitan.